

INTISARI

Sektor pertanian di Desa Argosari mengalami transformasi pertanian yang didorong oleh fenomena ledakan komoditas pertanian (*boom crop*). Secara historis, desa ini terisolir yang mengandalkan jagung putih dan bawang putih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Titik balik terjadi tahun 1998 hingga 2000-an, didorong oleh perbaikan aksesibilitas dan modernisasi pertanian, di mana petani secara strategis mengganti komoditas utama menjadi kentang. Pergeseran ini mengubah agroekosistem lambat menjadi agroekosistem cepat, yang ditandai oleh intensifikasi produksi berorientasi pasar dan modal tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan di balik transisi, implikasi sosial-ekonomi, dan ekologis dari agroekosistem cepat terhadap keberlanjutan hidup masyarakat Desa Argosari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingkat produksi kentang yang tinggi dan visibilitas dampak *boom crop*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan *live-in* di lokasi penelitian serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-struktur dengan informan kunci dan pendukung yang ditentukan melalui *purposive* dan *snowball sampling*. Untuk melengkapi data sekunder dibantu dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kentang sebagai komoditas utama didorong oleh rasionalitas ekonomi yang menjanjikan keuntungan finansial besar dibandingkan tanaman *cash crop* lainnya. Namun, fenomena ini menciptakan kesejahteraan yang semu, di mana kemakmuran material berupa modernisasi rumah tinggal dan kepemilikan aset mewah dibangun di atas struktur perjudian produksi yang sangat spekulatif dan berisiko tinggi. Transformasi ini memicu mutasi sosial-ekonomi yang memperlebar stratifikasi sosial. Sistem gotong royong yang kini tergerus dan dikomodifikasi menjadi sistem buruh upahan yang lebih efisien bagi petani kaya. Lebih jauh lagi, kemakmuran ini memicu kecemburuan sosial yang tajam di dalam komunitas. Acara sosial seperti hajatan kini bertransformasi menjadi arena kompetisi martabat, di mana praktik *saweran* artis dan pameran kemewahan menjadi penanda simbolis keberhasilan ekonomi. Persaingan martabat dan status ekonomi tidak jarang merambah ke ranah irasional, di mana praktik dukun digunakan bukan hanya untuk kelancaran panen, tetapi juga sebagai instrumen sabotase untuk menjatuhkan kerabat yang lebih sukses. Fenomena ini menunjukkan bahwa di balik kesejahteraan material, terdapat harga sosial berupa retaknya hubungan kekerabatan yang kini berubah menjadi arena kontestasi yang dingin. Ironi kentang yang paling mendasar terletak pada krisis keberlanjutan ekologis. Intensifikasi monokultur yang masif telah menyebabkan degradasi lahan yang ekstrem. Meskipun petani memiliki strategi mitigasi seperti *nyabuk gunung* dan rotasi lahan, upaya tersebut rentan runtuh di bawah tekanan logika pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan di Desa Argosari adalah sebuah dilema keberlanjutan, di mana keuntungan ekonomi jangka pendek dibayar mahal dengan penggerusan modal dasar ekologi yang mengancam masa depan masyarakat.

Kata Kunci: Kesejahteraan Semu, Ironi Kentang, Perjudian Produksi, Agroekosistem Cepat, Boom Crop

ABSTRACT

The Agricultural sector in Argosari Village underwent an agricultural transformation driven by a crop boom. Historically, this village was isolated and relied on white corn and garlic to meet its daily needs. A turning point occurred between 1998 and the 2000s, driven by improved accessibility and market opportunities, where farmers strategically switched their main commodity to potatoes. This shift transformed the slow agroecosystem into a fast agroecosystem, characterized by market-oriented and capital-intensive production. This study aims to analyze the reasons behind the transition, as well as the socio-economic and ecological implications of the fast agroecosystem on the sustainability of the Argosari Village community. This study uses ethnographic methods with a qualitative approach. The location was selected based on its high potato production and the visibility of the boom crop's impact. Data were collected through participant observation and live-in at the research site, as well as semi-structured in-depth interviews with key informants and supporters determined through purposive and snowball sampling. Secondary data was supplemented with literature studies. The results of the study show that the selection of potatoes as the main commodity is driven by economic rationality that promises greater financial returns compared to other cash crops. However, this phenomenon creates illusory prosperity, where material wealth in the form of modernized homes and luxury assets is built on a highly speculative and risky production structure. This transformation triggers socio-economic mutations that widen social stratification. The mutual aid system, which is now eroded and commodified, has become a more efficient wage labor system for wealthy farmers. Furthermore, this prosperity triggers sharp social jealousy within the community. Social events such as celebrations have now been transformed into arenas of prestige competition, where the practice of tipping artist and flaunting luxury have become symbolic markers of economic success competition for prestige and economic status often spills over into the realm of the irrational, where shamanic practices are used not only to ensure a good harvest, but also as instruments of sabotage to bring down more successful relatives. This phenomenon shows that behind material prosperity, there is a social price in the form of fractured kinship relationships, which have now turned into an arena of cold contestation. The most fundamental irony lies in the ecological sustainability crisis. Massive monoculture intensification has caused extreme land degradation. Although farmers have mitigation strategies such as nyabuk gunung and crop rotation, these efforts are vulnerable to collapse under market pressures. This study concludes that prosperity in Argosari Village is a sustainability dilemma, where short-term economic gains come at the high cost of eroding the ecological capital that threatens the community's future.

Keywords: *False Prosperity, Potato Irony, Production Gambling, Rapid Agroecosystem, Crop Boom*